

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

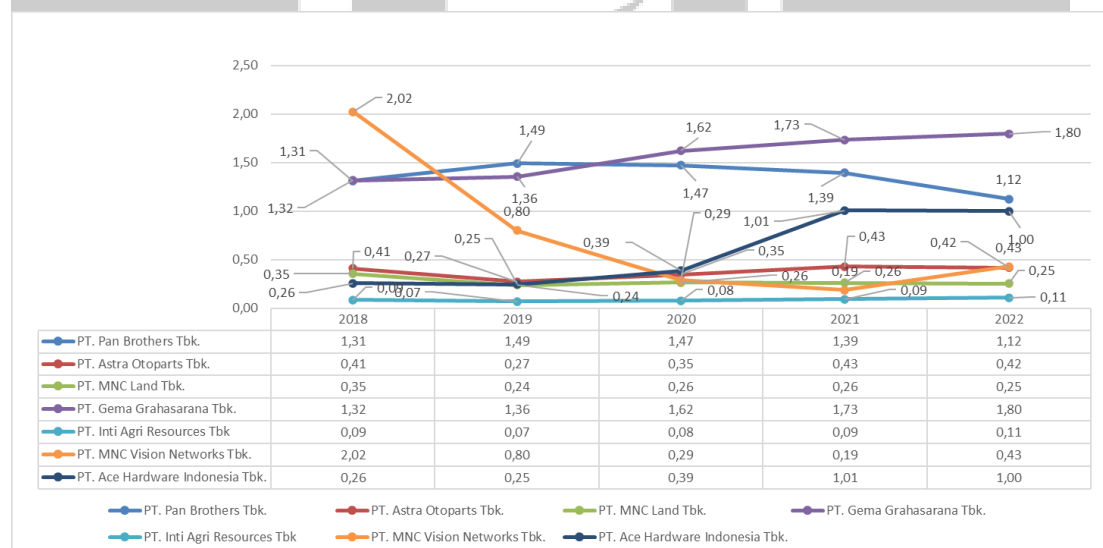
Industri sektor *consumer cyclicals* merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi bidang barang konsumen non-primer atau barang sekunder. Bidang barang non primer atau barang sekunder adalah bidang atau barang sebagai pelengkap atau penunjang dari kebutuhan primer (Arma et al., 2021). *consumer cyclicals* memiliki beberapa macam sub sektor di dalamnya seperti sub sektor otomotif, perumahan, hiburan, dan ritel (Azzahra et al., 2023).

Perkembangan zaman, perkembangan teknologi, dan perkembangan dalam dunia bisnis membuat persaingan pasar ekonomi yang semakin ketat membuat perusahaan kecil hingga perusahaan besar harus melakukan peningkatan terhadap perusahaannya. (Hakim et al., 2023). Dalam hal ini agar suatu perusahaan mampu bersaing di pasar ekonomi diperlukan dana yang besar untuk membantu kegiatan operasional. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiayaan dari pihak ketiga atau disebut dengan kebijakan hutang bagi perusahaan untuk meninjau perusahaan tersebut agar memperoleh sumber pembiayaan dari eksternal sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional di dalam perusahaan (Manoppo et al., 2018).

Seperti yang ada pada PT. Bintraco Dharma Tbk (CARS). Dilansir dari berita CNBC Indonesia (28/2/2023) PT. Bintraco Dharma Tbk (CARS) terus mengalami kerugian pada tahun 2019 hingga 2021, bahkan hutangnya masih tetap tinggi dibandingkan asetnya. Ada satu hal yang menjadi perhatian pihak eksternal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) CARS berada di angka yang sangat tinggi di 975,54%

saat kuartal I tahun 2023. Tingginya angka DER mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi. Semakin tinggi DER, semakin tinggi nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka prioritas utama perusahaan tersebut yaitu memastikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar bunga dan pokok hutang sesuai dengan jadwal pembayaran. Hal ini disebabkan kurangnya keseimbangan antara liabilitas terhadap ekuitas, dimana liabilitas jauh lebih besar dibandingkan ekuitas pada laporan keuangan kuartal III 2022 (www.cnbcindonesia.com).

Adapun analisis *Debt to Equity Ratio* pada beberapa perusahaan di sektor *consumer cyclicals* selama lima tahun sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id, 2023

Gambar 1.1
Grafik Analisis DER Perusahaan di Sektor *Consumer Cyclicals*

Gambar 1.1 merupakan analisis angka *debt to equity ratio* (DER) dari beberapa perusahaan di sektor *consumer cyclicals* yang memiliki total ekuitas yang cukup besar. Jika dilihat dari gambar grafik tersebut perusahaan di sektor *consumer*

cyclicals setiap tahunnya mengalami peningkatan maupun penurunan angka DER. Peningkatan angka DER disebabkan oleh total hutang yang tinggi daripada total ekuitas sebuah perusahaan tersebut sedangkan penurunan angka DER disebabkan total hutang lebih kecil dari total ekuitas perusahaan tersebut. Angka DER dapat dikatakan baik jika memiliki nilai dibawah angka satu. Namun dapat dilihat pada gambar grafik tersebut ketika tahun 2020 menuju tahun 2021 perusahaan - perusahaan mengalami kenaikan angka DER cukup drastis. Kenaikan angka DER yang cukup drastis ini disebabkan oleh pandemi virus covid-19 pada tahun 2020 menuju tahun 2021. Ketika pandemi covid-19 perusahaan mengalami gangguan pada kegiatan operasional mengakibatkan perusahaan cenderung menggunakan hutang untuk kegiatan operasional karena kurangnya pendapatan yang didapatkan sehingga tidak dapat menambah modal perusahaan – perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan – perusahaan tersebut mengalami kenaikan angka DER yang cukup tinggi dimana seharusnya angka DER harus dibawah angka satu. Semakin tinggi DER berarti semakin besar pula resiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki. Namun saat tahun 2021 menuju 2022 beberapa perusahaan mengalami penurunan angka DER, antara lain PT. Pan Brothers Tbk, PT. Astra Otoparts Tbk, PT. MNC Land Tbk, dan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk sudah mengalami peningkatan angka DER.

Dengan adanya fenomena kebijakan hutang pada perusahaan – perusahaan di sektor *consumer cyclicals* menunjukkan bahwa penelitian ini didukung dengan *agency theory* atau teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency*

theory menyatakan hubungan keagenan sebagai perjanjian antara agen dan prinsipal, dimana agen diberikan wewenang dan kekuasaan untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan prinsipal. Penggunaan kebijakan hutang dalam suatu perusahaan bukan hal yang mudah karena dalam suatu perusahaan terdapat banyak pihak yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda, perusahaan menginginkan pinjaman yang bernilai cukup besar, tetapi dengan suku bunga yang rendah. Hal ini bertentangan dengan bank, bank menginginkan suku bunga yang besar karena perusahaan tersebut mengajukan pinjaman dana yang cukup besar sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan dalam perusahaan (Fauzi et al., 2022). Oleh karena itu, masalah keagenan dapat diminimalisir melalui kebijakan pendanaan yang bersumber dari hutang sehingga perusahaan harus membayar biaya pinjaman dan bunga sehingga mengharuskan manajer bekerja keras dalam menghasilkan laba untuk memenuhi kewajibannya dan akan mengurangi kebutuhan pendanaan. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori agensi atau *agency theory* (Kusnandar & Kurniawan, 2018).

Selain itu penelitian ini juga didukung dengan *Pecking Order Theory* menurut Myers & Majluf (1984) menyatakan bahwa penetapan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Perusahaan akan mengutamakan penggunaan dana internal untuk kebutuhan investasi dan kegiatan operasionalnya, sehingga saat perusahaan mempunyai dana internal yang cukup maka perusahaan tidak akan menggunakan dana eksternal untuk mencukupi kebutuhan pendanaannya (Nurfathirani & Rahayu, 2020). Oleh karena itu, ketika

manajemen mendanai sebuah proyek baru, perusahaan akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu (Paryanti & Mahardhika, 2020). Namun saat kondisi perusahaan mengalami perkembangan tetapi pendanaan internal tidak mencukupi saat kondisi seperti itu perusahaan tersebut akan membutuhkan pendanaan eksternal, agar aktivitas operasional perusahaan dapat terpenuhi dan hal ini membuat perusahaan cenderung menggunakan sumber dana eksternal yaitu berasal dari hutang (Mariani & Anggraini, 2023).

Kebijakan hutang atau *debt policy* merupakan keputusan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak ketiga untuk melakukan investasi (Paryanti & Mahardhika, 2020). Sementara itu kebijakan hutang memiliki keputusan pendanaan bahwa manajer harus teliti memilih kombinasi pendanaan karena setiap pendanaan memiliki perbedaan risiko finansial (Dwiyanti & Jati, 2019). Oleh karena itu, kebijakan hutang akan memberikan dampak pada pendisiplinan bagi manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang ada sehingga hutang yang cukup besar akan menimbulkan kesulitan keuangan (Arif et al., 2016). Kebijakan hutang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi dalam perusahaan (Aziz et al., 2019). Indikator kebijakan hutang menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). DER mengindikasikan persentase penyediaan dana pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio yang semakin tinggi maka semakin rendah pendanaan dari modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban terhadap pihak luar (kreditur) (Dwiyanti & Jati, 2019). Dalam hal ini memunculkan beberapa faktor yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang suatu perusahaan

yaitu terdapat menggunakan variabel profitabilitas, struktur aset, dan ukuran Perusahaan (Lestari & Sidik, 2022).

Kebijakan hutang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi dalam perusahaan. Faktor pertama yang akan diteliti adalah variabel ukuran perusahaan. Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:29) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan ialah suatu skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aset. Semakin besar total aset maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aset dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan sehingga menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam menentukan kebijakan hutang yang akan dilakukan perusahaan (Aziz et al., 2019). Ketika perusahaan memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aset tersebut untuk mengendalikan perusahaan (Chasanah, 2019). Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki aset yang besar akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari eksternal karena perusahaan memiliki aset yang bernilai tinggi untuk dijadikan jaminan pinjaman dari pihak eksternal. Hasil penelitian Safitri et al., (2023), Fahmie (2022), Fardianti & Ardini (2021), dan Fadhillah et al., (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Lestari & Sidik (2022) dan Prabowo et al., (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor selanjutnya terdapat profitabilitas. Menurut Munawir (2015:64) menjelaskan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aset secara produktif dengan

membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran indikator profitabilitas yaitu menggunakan ROA (*Return On Asset*) dimana besarnya ROA memberikan gambaran semakin efisien penggunaan aset perusahaan (Asiyah & Khuzaini, 2019). Rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan atas jumlah keseluruhan aset yang ada di perusahaan (Fardianti & Ardini, 2021). Dalam hal ini profitabilitas ikut mempengaruhi kebijakan hutang karena saat kondisi profitabilitas yang tinggi perusahaan akan cenderung mengandalkan sumber dana internal dan sebaliknya apabila kondisi profitabilitas rendah perusahaan akan mengandalkan sumber dana eksternal (Viriany, 2019). Namun pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan mampu mengembalikan hutang-hutangnya. Kepercayaan pihak kreditur dalam memberikan pinjaman karena nilai profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka perusahaan mampu mengembalikan hutang yang dilakukan dan menjadi bentuk kepercayaan bagi kreditur dalam memberikan pinjaman hutang (Asiyah & Khuzaini, 2019). Hasil penelitian Safitri et al., (2023), Nafisah et al., (2023), dan Rahmawantari (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Köse (2023) dan Carlin & Purwaningsih (2022) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Pihak kreditur akan memberikan pinjaman hutang terhadap perusahaan yang sedang membutuhkan pendanaan eksternal dalam membiayai operasionalnya, tentu sangat memperhatikan seberapa besar kuantitas perusahaan dalam mengembalikan

dana yang telah di pinjam tersebut, salah satu persyaratan mengenai pinjaman adalah memiliki aset tetap berwujud yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang atau pinjaman sehingga besarnya nilai aset tetap berwujud memberikan kecenderungan terhadap besarnya nilai pinjaman yang akan di pinjamkan oleh pihak ketiga terhadap perusahaan (Asiyah & Khuzaini, 2019). Menurut Hanafi (2013) menyatakan bahwa struktur aset adalah keadaan perusahaan yang memiliki *fixed assets* lebih besar dan cenderung menggunakan hutang lebih besar seiring permintaan yang stabil. Dalam hal ini struktur aset dapat mempengaruhi kebijakan hutang karena aset tetap yang besar pada perusahaan akan memberikan kemudahan pemberian pinjaman, hal ini menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan hutang (Safitri & Haris, 2023). Dalam pengukuran struktur aset dapat dilakukan dengan melihat jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset secara keseluruhan (Fardianti & Ardini, 2021). Hasil penelitian Fahmie (2022), Carlin & Purwaningsih (2022), dan Safitri et al., (2023) menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Köse, (2023), Rahmawantari (2022), dan Prabowo et al., (2019) bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur. Situasi ini memotivasi peneliti untuk melakukan uji penelitian dengan variabel terkait, yang akhirnya membawa peneliti untuk mengangkat judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Pada Sektor Consumer Cyclical Di Tahun 2020 – 2022”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu dan teori mengenai pengaruh kebijakan hutang perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan keuangan yang diambil berupa kebijakan hutang nantinya akan sangat penting untuk menarik investor dan perusahaan untuk menjalankan bisnis.

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas

Penelitian ini dapat juga menjadi referensi dan informasi tambahan untuk bahan skripsi maupun pembelajaran, sehingga dapat memberikan manfaat bagi peneliti berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan diuraikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode data dan teknik analisis data

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini berisi bagaimana cara mengolah data, membuat tabulasi, serta menguji sebuah data yang kemudian dilakukan analisis setelah data tersebut dinyatakan valid.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan terkait kesimpulan dan saran setelah melakukan pengolahan data dan analisis data. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut beserta saran yang berisi masukan atau opini sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti berikutnya bisa menjadi lebih baik dari penelitian sebelumnya